

---

## PENGARUH TERAPI BERMAIN TERHADAP INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME DI SLB NEGERI KOTA GORONTALO

Oleh ;

Dewi Modjo<sup>1)</sup>, lenny N. Ali<sup>2)</sup>, Ervina Kilo<sup>3)</sup>

- 1) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: [Dewimodjo@umgo.ac.id](mailto:Dewimodjo@umgo.ac.id)
- 2) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: [lennynali@umgo.ac.id](mailto:lennynali@umgo.ac.id)
- 3) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: [Ervinakilo210@gmail.com](mailto:Ervinakilo210@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Anak autisme mengalami kesulitan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Salah satu intervensi yang dapat membantu meningkatkan kemampuan ini adalah terapi bermain, khususnya menggunakan lego sebagai media. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Kota Gorontalo.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan one group pretest-posttest. Sampel berjumlah 15 anak autisme di SLB Negeri Kota Gorontalo, usia 7–10 tahun, yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Intervensi berupa terapi bermain lego diberikan selama 3 sesi. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi berdasarkan tiga indikator interaksi sosial.

**Hasil:** Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam interaksi sosial anak autisme bahwa pada *pre test* telah didapatkan nilai rata-rata 1.80 dengan standar deviasi 0.414 pada *post test* telah didapatkan nilai rata-rata 1.07 dengan standar deviasi 0.285. Hasil uji statistic Wilcoxon diperoleh *p-value* 0.001 ( $<\alpha$  0.05).

**Kesimpulan:** Terapi bermain lego efektif dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme. Intervensi ini dapat menjadi salah satu strategi non-farmakologis dalam meningkatkan keterampilan sosial anak dengan gangguan spektrum autisme.

**Kata kunci :** Terapi bermain, Interaksi sosial, Anak Autisme, Lego.

---

**THE EFFECT OF PLAY THERAPY ON THE SOCIAL INTERACTION OF CHILDREN WITH AUTISM AT THE STATE SPECIAL SCHOOL (SLB) IN GORONTALO CITY**

By ;

<sup>1)</sup> Dewi Modjo<sup>1)</sup>, lenny N. Ali<sup>2)</sup>, Ervina Kilo<sup>3)</sup>

- 1) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: [Dewimodjo@umgo.ac.id](mailto:Dewimodjo@umgo.ac.id)
- 2) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: [Ervinakilo210@gmail.com](mailto:Ervinakilo210@gmail.com)
- 3) Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Email: [Ervinakilo210@gmail.com](mailto:Ervinakilo210@gmail.com)

**ABSTRACT**

**Background;** *Children with autism experience difficulties in communication and social interaction. One intervention that can help improve these skills is play therapy, specifically using LEGO as a medium. The aim of this study was to determine the effect of play therapy on the social interaction of children with autism at the State Special School (SLB) in Gorontalo City.*

**Method;** *This study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach. The sample consisted of 15 children with autism aged 7–10 years at the SLB Negeri Kota Gorontalo, selected using a total sampling technique. The intervention consisted of LEGO play therapy provided over three sessions. Data were collected using observation sheets based on three indicators of social interaction*

**Result;** *The study results showed a significant improvement in the social interaction of children with autism. The pretest yielded a mean score of 1.80 with a standard deviation of 0.414, while the posttest showed a mean score of 1.07 with a standard deviation of 0.285. The Wilcoxon statistical test resulted in a p-value of 0.001 ( $<\alpha$  0.05).*

**Conclusion;** *LEGO play therapy is effective in enhancing the social interaction of children with autism. This intervention can serve as a non-pharmacological strategy to improve the social skills of children with autism spectrum disorder.*

**Keyword:** *Play Therapy, Social Interaction, Autistic Children, LEGO.*

## PENDAHULUAN

Autisme adalah suatu kelainan dimana seorang anak mengalami gangguan dalam hubungan sosial yang terjadi sejak lahir atau pada masa perkembangannya, sehingga mengakibatkan seorang anak menjadi terisolasi dari kehidupan manusia. Anak autisme memiliki berbagai tahap perkembangan, ketika anak dengan autisme mencapai usia prasekolah, mereka akan menunjukkan tantrum (ledakan emosi), kurang tersenyum atau kontak mata, lambat berbicara, selalu tampak menyendiri dan kesulitan mengikuti aturan yang ditetapkan. Pada usia sekolah, perilaku menarik diri anak menurun karena gangguan perkembangan bahasa dan ketidakseimbangan kinerja tugas kognitif. Ketika anak autisme mencapai usia dewasa, mereka mengalami gangguan kualitatif dalam komunikasi verbal. Kondisi yang tidak normal menyebabkan terganggunya kognisi sosial, keterampilan dan interaksi sosial (Barus, 2020).

Menurut *World Health Organization* (2023), 1 dari 160 anak-anak di dunia mengalami gangguan autisme. Prevalensi autisme di seluruh dunia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dilaporkan bahwa prevalensi autisme diseluruh dunia berjumlah sekitar 1-3%. Prevalensi Autis yang ada dinegara Asia menunjukkan keberagaman variabilitas, pada tahun 2023 di Bangladesh mencapai 0,76 per 1.000,

India 1,53-2,19 per 1.000, Nepal 3,42 per 1.000 serta melaporkan bahwa 1 dari 270 orang terdiagnosis autisme. Estimasi WHO, prevalensi internasional autisme mencapai 0,76%, ini mempresentasikan 16% populasi anak diseluruh dunia (UNICEF, 2023).

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia, menyampaikan jumlah penyandang autis di Indonesia mencapai 2,4 juta pada tahun 2023, dengan kasus baru didiagnosis setiap tahun. Selain itu diperkirakan 1 dari 150 anak di Indonesia didiagnosa autisme. Sedangkan pada tahun 2018 di Makassar telah dilakukan penelitian pada anak autis dikelompok umur 18 bulan sampai 6 tahun didapatkan prevalensi 1,69% anak autis (KPPPA, 2023).

Provinsi Gorontalo sesuai dengan data dari Dinas Pendidikan didapatkan bahwa pada tahun 2023 sebanyak 5600 anak berkebutuhan khusus dan sekitar 972 anak mengalami autis dimana anak yang mengalami autisme sudah terlayani secara formal (PLA), dengan adanya PLA di Provinsi Gorontalo tidak lain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penanganan anak yang menyandang autis (Dinas Pendidikan, 2023). Sedangkan di SLB Negeri Kota Gorontalo sendiri pada tahun 2024 sampai 2025 bulan Januari terdapat 32 anak yang mengalami autisme (SLB Negeri Kota Gorontalo, 2025).

Interaksi sosial merupakan kesulitan yang nyata bagi anak autis untuk menjalin hubungan sosial dengan lingkungannya. Gangguan dalam komunikasi sosial pada anak autis dapat mempengaruhi belajar dan perilaku. Anak-anak dengan gangguan autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Jika anak autis tidak dapat melakukan interaksi sosial dengan baik maka perkembangan komunikasi dan bahasa anak tentunya hal ini akan menghambat anak untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman sosialnya (Safitri, 2023).

Salah upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autis adalah dengan terapi bermain. Terapi bermain merupakan usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain. Tujuan terapi pada anak autis adalah untuk mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangan anak dalam hal belajar bahasa, serta membantu anak autis beradaptasi secara sosial dengan lingkungan sosialnya.

Salah satu terapi bermain yang cocok untuk anak autisme yaitu bermain lego. Bermain lego adalah cara alamiah bagi setiap anak dalam mengungkapkan masalah terhadap dirinya yang mungkin tidak disadarinya. Penelitian yang dilakukan oleh Adwiah (2023) dengan judul penerapan

terapi bermain dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis di rumah terapi ABK. Hasil penerapan terapi bermain pada anak autis dalam meningkatkan interaksi sosial menunjukkan hasil yang positif, dimana anak mulai dapat mengikuti intruksi serta menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya dan mulai berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang disekitarnya.

Anak autis tidak dapat menunjukkan minat dalam interaksi sosial, hal ini terlihat pada kurangnya kontak mata dan kurangnya ekspresi wajah. Selain itu, perilaku yang tidak terkendali dan seringkali tidak tepat dalam menanggapi keadaan dan emosi yang berubah, seperti marah atau menangis secara tiba-tiba, menyebabkan anak autis berinteraksi dengan orang lain bahkan dihindari oleh teman sebayanya. Tidak ada obat untuk autisme, tetapi masih bisa ditangani dengan pengobatan. Ini sebabnya anak autis membutuhkan terapi untuk sembuh. Melalui terapi yang rutin dan terpadu diharapkan apa yang kurang pada anak tercapai. Terapi bermain merupakan hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah komunikasi sosial pada anak autis, dengan bermain, anak berkembang dan memperluas sosialisasi, belajar mengatasi masalah yang muncul, mengenal nilai moral dan etika, belajar mengenal mana yang salah dan mana yang benar serta

ambil. tanggung jawab atas apa yang mereka lakukan, melalui bermain, anak-anak dapat menemukan dunia mereka terlebih dahulu melalui indra kemudian melalui pemikiran dan logika untuk menemukan bahwa mendesain sesuatu yang baru dan berbeda dapat memuaskan. Mereka kemudian dapat menerjemahkan minat kreatif mereka ke dalam situasi di luar dunia game.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru SLB Negeri Kota Gorontalo diperoleh gambaran bahwa anak-anak yang dengan autisme bersekolah di SLB mengalami kesulitan dalam menjalani interaksi sosial. Guru menyampaikan bahwa beberapa anak dengan autisme cenderung menarik diri, jarang ada yang merespon saat diajak berkomunikasi, serta sulit beradaptasi dalam kegiatan seperti berkelompok. Selain itu mereka juga menunjukkan keterbatasan dalam kontak mata, ekspresi wajah, dan penggunaan Bahasa tubuh saat berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Dalam wawancara juga guru mengatakan telah melakukan upaya agar anak-anak tidak menarik diri seperti pemanfaatan media visual bermain dalam proses belajar dengan pendekatan bermain dalam pembelajaran.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “pengaruh terapi bermain terhadap

interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Kota Gorontalo”.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pra-eksperimental* dengan pendekatan *one-group pra-post test design*. Observasi dilakukan sebelum dan setelah subjek diberikan intervensi. Dalam penelitian ini anak autisme di observasi awal (*pre test*) interaksi sosial, kemudian diberikan intervensi terapi bermain lego. Setelah intervensi dilakukan, observasi kembali interaksi sosial anak (*post test*). Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2025 di SLB Negeri Kota Gorontalo. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh anak yang didiagnosa autisme yang berada di SLB Negeri Kota Gorontalo yaitu sebanyak 15 anak yang berusia 7 sampai 10 tahun. Peneliti menggunakan tehnik pengambilan sampel dengan *total sampling*. jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 15 responden,

Jenis instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu SOP yang berisi tentang terapi bermain lego dan lembar observasi yang berisi tentang interaksi sosial anak. Adapun SOP dalam penelitian ini diadopsi oleh peneliti dari penelitian Saribu (2024) terapi bermain lego dilakukan selama 20-25 menit diberikan 1x sehari yang dilakukan dalam kurun waktu 3

hari, terapi bermain lego dapat diterapkan pada anak usia 7 tahun sampai 10 tahun. Sedangkan lembar observasi dalam penelitian ini diadopsi oleh peneliti dari Sunaryo (2015) dimana interaksi sosial seseorang dapat dinilai dengan tiga indikator ini yaitu interaksi antara individu dengan individu, interaksi antara individu dengan kelompok serta interaksi antara kelompok dengan kelompok, lembar observasi ini diisi oleh peneliti sendiri dengan memperhatikan interaksi sosial anak.

## HASIL

### 1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian berjumlah 15 orang anak yang menderita autisme. Adapun pelaksanaan intervensi dalam penelitian ini dimulai dari mengidentifikasi karakteristik responden terlebih dahulu yaitu :

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan umur

Umur	Frekuensi	Presentase
7 Tahun	1	6.7
8 Tahun	5	33.3
9 Tahun	5	33.3
10 Tahun	4	26.7
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 15 responden yang diteliti, jumlah umur responden yang terbanyak yaitu 8 dan 9 tahun masing-masing sebanyak 5 responden dengan

presentasi 33,3% sedangkan jumlah umur yang sedikit yaitu umur 7 tahun sebanyak 1 responden dengan presentase 6,7%.

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
Laki-laki	11	73.3
Perempuan	4	26.7
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 15 responden yang diteliti, jumlah responden berjenis laki-laki lebih tinggi yaitu sebanyak 11 orang (73,3%) sedangkan responden berjenis kelamin perempuan lebih sedikit yaitu sebanyak 4 orang (26,7%).

### 2. Analisis Univariat

#### Interaksi sosial anak autisme sebelum diberikan intervensi terapi bermain di SLB Negeri Kota Gorontalo

Tabel 3. Interaksi sosial anak autisme *pretest*

Interaksi sosial <i>pretest</i>	Frekuensi	Presentase
Interaksi sosial baik	3	20.0
Interaksi sosial kurang baik	12	80.0
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa interaksi sosial anak autisme sebelum diberikan terapi bermain

terbanyak yaitu interaksi sosial kurang baik sebanyak 12 orang (80,0%) dan yang terendah yaitu interaksi sosial baik sebanyak 3 orang (20,0%).

Setelah peneliti melakukan observasi terkait dengan interaksi sosial pada anak penderita autisme, kemudian peneliti memberikan intervensi terapi bermain lego sesuai dengan SOP yang digunakan yaitu pada langkah pertama peneliti menjelaskan tentang lego serta tujuan dari bermain lego kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan lego yang akan digunakan serta membaginya pada anak, sebelum anak bermain peneliti memberikan contoh terlebih dahulu tentang cara bermain lego (bermain lego bebas eksplorasi kreatif anak), kemudian meminta anak untuk bermain, bermain lego dapat dilakukan anak secara sendiri bisa juga bersama dengan teman-teman, anak dapat bercerita dengan lego sambil bermain, apabila anak dapat membuat rumah, mobil, orang atau lainnya peneliti memberikan pujian, setelah permainan selesai kemudian peneliti menanyakan perasaan anak, mengatur alat yang digunakan, permainan lego dilakukan selama 20-25 menit, sebanyak 1x sehari selama 3 hari. Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa interaksi sosial anak autisme sebelum diberikan terapi bermain terbanyak yaitu interaksi sosial kurang baik sebanyak 12 orang (80,0%) dan

yang terendah yaitu interaksi sosial baik sebanyak 3 orang (20,0%).

Setelah peneliti melakukan observasi terkait dengan interaksi sosial pada anak penderita autisme, kemudian peneliti memberikan intervensi terapi bermain lego sesuai dengan SOP yang digunakan yaitu pada langkah pertama peneliti menjelaskan tentang lego serta tujuan dari bermain lego kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan lego yang akan digunakan serta membaginya pada anak, sebelum anak bermain peneliti memberikan contoh terlebih dahulu tentang cara bermain lego (bermain lego bebas eksplorasi kreatif anak), kemudian meminta anak untuk bermain, bermain lego dapat dilakukan anak secara sendiri bisa juga bersama dengan teman-teman, anak dapat bercerita dengan lego sambil bermain, apabila anak dapat membuat rumah, mobil, orang atau lainnya peneliti memberikan pujian, setelah permainan selesai kemudian peneliti menanyakan perasaan anak, mengatur alat yang digunakan, permainan lego dilakukan selama 20-25 menit, sebanyak 1x sehari selama 3 hari.

**Interaksi sosial anak autisme sesudah diberikan intervensi terapi bermain di SLB Negeri Kota Gorontalo**

Tabel 4. Interaksi sosial anak autisme *posttest*

<b>Interaksi sosial <i>posttest</i></b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase</b>
Interaksi sosial baik	14	93.3
Interaksi sosial kurang baik	1	6.7
<b>Total</b>	<b>15</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (2025)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa interaksi sosial anak

autisme sesudah diberikan terapi bermain terbanyak yaitu interaksi sosial baik sebanyak 14 orang (93,3%) dan yang terendah yaitu interaksi sosial kurang baik sebanyak 1 orang (6,7%). Intervensi terapi bermain lego dilakukan 1x sehari selama 3 hari, terapi bermain lego dilakukan selama 20-25 menit dimana anak bebas berkreasi dengan permainan lego seperti membuat rumah, mobil atau orang.

### 3. Analisis Bivariat

#### Pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Kota Gorontalo

Tabel 5. Pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autisme

<b>Interaksi sosial anak</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Mean of difference</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>P-Value</b>
Pretest	15	1.80	0,73	0.414	0,001
Posttest	15	1.07		0.258	

Sumber: Data Primer (2025)

Hasil uji statistik diatas diketahui bahwa nilai N merupakan jumlah subjek atau sampel yaitu 15 responden yang menderita autisme, nilai mean atau rata-rata sebelum yaitu 1,80 dan sesudah 1,07 dengan nilai *mean of difference* atau selisih rata-rata antara sebelum dan sesudah diberikan intervensi terapi bermain yaitu 0,73 sedangkan nilai standar deviasi atau sebaran data sebelum 0,414 dan sesudah 0,258. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai signifikan atau nilai PValue yaitu 0,001 yang berarti  $0,001 < 0,05$  sehingga

dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang artinya terdapat pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Kota Gorontalo.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### Interaksi sosial anak autisme sebelum diberikan intervensi terapi bermain di SLB Negeri Kota Gorontalo

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain sebanyak 12 orang anak memiliki interaksi sosial

kurang baik, adapun interaksi sosial anak autisme dinilai menggunakan lembar observasi, berdasarkan dengan hasil observasi didapatkan bahwa pada aspek interaksi antara individu dengan individu yaitu anak tidak dapat mengenali orangtua atau guru dari jauh, anak tidak memberikan respon saat diberikan pertanyaan oleh guru, anak tidak akan tertawa saat diajak bercanda. Pada aspek interaksi antara individu dengan kelompok yaitu anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik pada teman-teman sekelasnya, anak terlihat menyendiri dan tidak ingin bergabung dengan teman-teman kelasnya untuk menyelesaikan tugas. Pada aspek interaksi antara kelompok dengan kelompok yaitu anak terlihat menyendiri saat teman-teman sekelasnya berkumpul bersama dengan kelas lainnya, anak akan menangis atau hanya asik sendiri saat kelompok kelasnya dengan kelas lainnya dikumpulkan pada suatu ruangan

Berdasarkan dengan hasil penelitian, terdapat 3 orang anak memiliki interaksi sosial baik sebelum diberikan terapi bermain, berdasarkan dengan hasil observasi didapatkan bahwa pada aspek interaksi antara individu dengan individu yaitu anak bisa berkomunikasi dengan baik pada teman yang berada disampingnya, anak dapat memberikan respon saat diberikan Hasil penelitian didapatkan bahwa sebelum diberikan terapi bermain

sebanyak 12 orang anak memiliki interaksi sosial kurang baik, adapun interaksi sosial anak autisme dinilai menggunakan lembar observasi, berdasarkan dengan hasil observasi didapatkan bahwa pada aspek interaksi antara individu dengan individu yaitu anak tidak dapat mengenali orangtua atau guru dari jauh, anak tidak memberikan respon saat diberikan pertanyaan oleh guru, anak tidak akan tertawa saat diajak bercanda. Pada aspek interaksi antara individu dengan kelompok yaitu anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik pada teman-teman sekelasnya, anak terlihat menyendiri dan tidak ingin bergabung dengan teman-teman kelasnya untuk menyelesaikan tugas. Pada aspek interaksi antara kelompok dengan kelompok yaitu anak terlihat menyendiri saat teman-teman sekelasnya berkumpul bersama dengan kelas lainnya, anak akan menangis atau hanya asik sendiri saat kelompok kelasnya dengan kelas lainnya dikumpulkan pada suatu ruangan

Berdasarkan dengan hasil penelitian, terdapat 3 orang anak memiliki interaksi sosial baik sebelum diberikan terapi bermain, berdasarkan dengan hasil observasi didapatkan bahwa pada aspek interaksi antara individu dengan individu yaitu anak bisa berkomunikasi dengan baik pada teman yang berada disampingnya, anak dapat memberikan respon saat diberikan pertanyaan oleh guru. Pada aspek

interaksi antara individu dengan kelompok yaitu anak dapat berkomunikasi dengan baik pada teman-teman sekelasnya, anak mampu memimpin teman-temannya untuk berdoa atau menyanyi. Pada aspek interaksi antara kelompok dengan kelompok anak terlihat ceria dan bersemangat saat bersama dengan teman-teman sekelasnya untuk melaksanakan apel bersama dengan kelas lainnya.

Anak autis seringkali ditandai dengan perilaku yang membutuhkan isolasi, bahkan di ruangan yang penuh dengan teman sebaya. Gangguan yang ditimbulkan dapat membuat anak tidak dapat berkomunikasi atau mempertahankan hubungan sosial (Adwiah, 2023). Interaksi sosial merupakan proses dimana seseorang memperoleh keterampilan sosial untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial, yang erat kaitannya dengan perkembangan sosial anak. Interaksi sosial merupakan bagian yang paling penting dalam perkembangan anak, karena masa kanak-kanak merupakan fase peralihan dari lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dimana semua fase ini membutuhkan interaksi sosial (Safitri, 2023).

Penelitian sejalan yang dilakukan oleh Barus (2020) dengan judul pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak autis di SDLB 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten

Asahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang memiliki frekuensi tertinggi dalam interaksi sosial anak autis sebelum diberikannya terapi yang interaksi sosialnya tidak ada perubahan yaitu 11 orang (5%).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa sebagian besar interaksi sosial di SLB Negeri Kota Gorontalo sebelum diberikan intervensi berada pada kategori kurang baik, interaksi sosial merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan sosial setiap individu, baik anak-anak maupun orang dewasa akan tetapi interaksi sosial sulit dilakukan oleh anak penderita autisme sehingga penderita menjadi lebih tertutup, menyendiri dan memiliki reaksi sendiri apabila berada dilingkungan sosial atau banyak orang, hal ini membutuhkan penanganan agar anak dapat melakukan interaksi sosial.

### **Interaksi sosial anak autisme sesudah diberikan intervensi terapi bermain di SLB Negeri Kota Gorontalo**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial anak autisme sesudah diberikan terapi bermain terbanyak yaitu interaksi sosial baik sebanyak 14 orang dan yang terendah yaitu interaksi sosial kurang baik sebanyak 1 orang.

Setelah peneliti melakukan observasi terkait dengan interaksi sosial pada anak penderita autisme, kemudian peneliti memberikan intervensi terapi bermain lego

sesuai dengan SOP yang digunakan yaitu pada langkah pertama peneliti menjelaskan tentang lego serta tujuan dari bermain lego kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan lego yang akan digunakan serta membaginya pada anak, sebelum anak bermain peneliti memberikan contoh terlebih dahulu tentang cara bermain lego (bermain lego bebas eksplorasi kreatif anak), kemudian meminta anak untuk bermain, bermain lego dapat dilakukan anak secara sendiri bisa juga bersama dengan teman-teman, anak dapat bercerita dengan lego sambil bermain, apabila anak dapat membuat rumah, mobil, orang atau lainnya peneliti memberikan pujian, setelah permainan selesai kemudian peneliti menanyakan perasaan anak, mengatur alat yang digunakan, permainan lego dilakukan selama 20-25 menit, sebanyak 1x sehari selama 3 hari. Setelah bermain lego selama 3 hari kemudian peneliti melakukan observasi kembali terkait dengan interaksi sosial anak.

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi sosial anak autisme sesudah diberikan terapi bermain terbanyak yaitu interaksi sosial baik sebanyak 14 orang. Adapun interaksi sosial anak autisme dinilai menggunakan lembar observasi, berdasarkan dengan hasil observasi didapatkan bahwa pada aspek interaksi antara individu dengan individu yaitu anak dapat mengenali orangtua atau guru dari

jauh, anak memberikan respon saat diberikan pertanyaan oleh guru, anak akan tertawa saat diajak bercanda. Pada aspek interaksi antara individu dengan kelompok yaitu anak dapat berkomunikasi dengan baik pada teman-teman sekelasnya, anak tidak terlihat menyendiri dan ingin bergabung dengan teman-teman kelasnya untuk menyelesaikan tugas. Pada aspek interaksi antara kelompok dengan kelompok yaitu anak terlihat tidak menyendiri saat teman-teman sekelasnya berkumpul bersama dengan kelas lainnya, anak tidak menangis atau mau bergabung saat kelompok kelasnya dengan kelas lainnya dikumpulkan pada suatu ruangan.

Sedangkan 1 orang anak masih memiliki interaksi sosial kurang baik setelah pemberian intervensi, berdasarkan dengan hasil observasi diketahui bahwa terjadi perubahan pada anak tersebut yaitu sebelum di berikan intervensi memiliki skor nilai 4 dan sesudah pemberian intervensi memiliki skor nilai 6 namun angka tersebut masih termasuk dalam kategori interaksi sosial kurang baik, selain itu berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa saat pemberian intervensi anak tersebut tidak ingin bergabung dengan teman yang lainnya meskipun sedang menjalani terapi bermain lego, terlihat bahwa anak tersebut lebih nyaman dan asyik bermain sendiri dengan legonya meskipun peneliti telah mempersilahkan

untuk bermain bersama dengan teman-temannya dan akan memberikan reaksi marah saat anak tersebut apabila dipaksa untuk bermain bersama.

Penelitian yang dilakukan oleh Barus (2020) dengan judul pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak autis di SDLB 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi dalam interaksi sosial anak autis setelah diberikannya terapi yang interaksinya meningkat yaitu 10 orang 7%.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa anak autis membutuhkan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial mereka dibandingkan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu, kegiatan bermain seperti terapi lego sangat membantu mereka dalam mempercepat adaptasi sosial tersebut. Interaksi yang dilakukan dalam terapi bermain lego menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak-anak autis untuk bereksplorasi dan berinteraksi dengan lebih baik.

## **2. Analisis Bivariat**

### **Pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Kota Gorontalo**

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai signifikan atau nilai PValue yaitu

0,001 yang berarti  $0,001 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima yang artinya terdapat pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Kota Gorontalo.

Hasil ini sesuai dengan data yang diperoleh yaitu interaksi sosial anak autisme sebelum diberikan terapi bermain terbanyak yaitu interaksi sosial kurang baik sebanyak 12 orang dan yang terendah yaitu interaksi sosial baik sebanyak 3 orang sedangkan interaksi sosial anak autisme sesudah diberikan terapi bermain terbanyak yaitu interaksi sosial baik sebanyak 14 orang dan yang terendah yaitu interaksi sosial kurang baik sebanyak 1 orang. Terlihat perubahan interaksi sosial anak sebelum dan sesudah pemberian intervensi.

Tujuan terapi pada anak autis adalah untuk mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan belajar dan perkembangan anak dalam hal belajar bahasa, serta membantu anak autis beradaptasi secara sosial dengan lingkungan sosialnya. Dengan intervensi yang tepat, perilaku dapat diperbaiki, dan dengan penanganan yang tepat, dini, intensif dan optimal, autis dapat melakukan aktivitas seperti anak-anak pada umumnya, untuk kemudian berkembang dan menjadi lebih baik.mandiri dalam masyarakat. Namun kemampuan untuk memperbaiki perilaku tergantung pada tingkat keparahan gangguan yang ada. Terapi untuk anak autis

seringkali termasuk terapi bermain karena terapi bermain adalah cara paling alami bagi anak untuk mengekspresikan konflik bawah sadar tentang dirinya (Paseno, 2022)

Setelah pemberian terapi bermain lego, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam kesediaan untuk menatap mata dan merespons ketika dipanggil, menunjukkan adanya kemajuan dalam kemampuan berinteraksi sosial mereka. Terapi bermain ini juga membantu anak-anak menjadi lebih aktif dalam interaksi dengan teman sebayanya. Anak-anak menjadi lebih ekspresif dan responsif selama kegiatan bermain, yang menunjukkan bahwa terapi bermain lego efektif dalam mengatasi beberapa hambatan sosial yang umum pada anak autis.

Penelitian yang dilakukan oleh Barus (2020) dengan judul pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak autis di SDLB 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil uji statistik didapatkan nilai p-value 0,005 maka dapat disimpulkan ada pengaruh terapi bermain lego terhadap interaksi sosial anak autis di SDLB 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan

Apabila terapi bermain lego ini diterapkan maka interaksi sosial anak autis tersebut akan semakin membaik, lego

sendiri merupakan suatu permainan yang dimana terdapat kepingan plastik yang dapat disusun dan dirangkai menjadi berbagai bentuk. Apabila anak bisa memainkan permainan ini maka aspek perkembangan anak tersebut terpenuhi.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu masih terdapat anak dengan interaksi sosial kurang baik setelah pemberian intervensi hal ini disebabkan oleh anak yang tiba-tiba kambuh atau tantrum (marah) saat penelitian berlangsung dimana anak tidak ingin bermain bersama dengan teman-temannya dan hanya asik bermain sendiri sehingga interaksi antara anak dengan temannya tidak tercipta dengan baik. Selain itu dalam penelitian ini peneliti hanya fokus pada pengaruh terapi bermain (lego) terhadap interaksi sosial anak autisme dimana peneliti tidak memperhatikan faktor lain yang dapat meningkatkan interaksi sosial anak autisme seperti dukungan orangtua, guru serta lingkungan sehingga peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian yang sama dengan variabel yang berbeda seperti dukungan orangtua, dukungan guru serta lingkungan.

## **KESIMPULAN**

Interaksi sosial anak autisme sebelum diberikan terapi bermain terbanyak yaitu interaksi sosial kurang baik

sebanyak 12 orang dan yang terendah yaitu interaksi sosial baik sebanyak 3 orang. Interaksi sosial anak autisme sesudah diberikan terapi bermain terbanyak yaitu interaksi sosial baik sebanyak 14 orang dan yang terendah yaitu interaksi sosial kurang baik sebanyak 1 orang. Terdapat pengaruh terapi bermain terhadap interaksi sosial anak autisme di SLB Negeri Kota Gorontalo dengan nilai signifikan atau nilai  $p$  Value  $0,001 < 0,05$ .

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adwiah. (2023). Penerapan Terapi Bermain dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Rumah Terapi ABK. *Jurnal Pendidikan Anak*, November 2023, p : 172-183 Vol. 9 No. 2 Tahun 2023.
- Anjani. (2022). Pengaruh Permainan Tradisional Gobak Sodor Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Interaksi Sosial Anak Autis. *Education and Human Development Journal*, 5(1), 13–20.
- Armanila. (2023). Perilaku Anak Autis : Perkembangan dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* Volume 5 Nomor 1 Januari 2023 e-ISSN: 2655-6561| p-ISSN : 2655-657X.
- Astutik. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan interaksi sosial pada lansia di posyandu sejahtera GBI Setia Bakti Kediri. *Jurnal Penelitian STIKES Kediri*, 3(2), 78-84.
- Barus. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Lego Terhadap Interaksi Sosial Anak Autis Di SDLB 017700 Kisaran Naga Kecamatan Kisaran Timur Kabupaten Asahan. *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*. Vol. 2 No. 2.
- Dinas Pendidikan. (2023). Jumlah Anak Austisme di Provinsi Gorontalo di SLB. Gorontalo.
- Donsu. (2017). Pengalaman Interaksi Sosial Lansia dengan Sesama Lansia dan Pengasuh di Panti Sosial Tresna Werdha “Sabai Nan Aluih” Sicincin Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal. Prodi Keperawatan Universitas Andalas*.
- Elisa. (2021). Interaksi Sosial Antara Wisatawan Dengan Penduduk Lokal Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Wisata Pulau Sepandan Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. *Sociologique, Jurnal Ilmu Sosiologi*.
- KPPPA. (2023). Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Jumlah Anak dengan autisme. Jakarta.
- Modjo D. Sudirman AA. Analisis Efektifitas Pelatihan Deteksi Tumbuh Kembang Terhadap kemampuan Kader Sekolah Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Pada Anak Usia Pra Sekolah 5-6 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Limboto Kabupaten Gorontalo. *Media Publ Promosi Kesehatan Indonesia*. 2021;4(2):157-61
- Munir. (2023). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12–18.
- Nurfadhillah. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains* Volume 3, Nomor 3, Desember 2021; 459-465.
- Paseno. (2022). Pengaruh Terapi Bermain Asosiatif Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar* Vol. 13 No. 2 2022 e-issn : 2622-0148, p-issn : 2087-0035.

- Prasetiati. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Lego Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rs Bhakti Kartini Bekasi Timur. Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Keluarga Bekasi.
- Purwanti. (2017). Pengaruh Terapi Bermain Lego pada Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Batang Hari Jambi*, Hal 142-147.
- Safitri. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Flashcard Terhadap Interaksi Sosial pada Anak Autis di Yayasan Pendidikan Melati Ceria di Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, Vol 9 No 3, Desember 2023, Page 173 – 178 p-ISSN: 2460-7266; e-ISSN: 2655-2051.
- Saribu. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Lego Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme Di Slbn Kota Tanjungpinang. *Jurnal Kesehatan Unggul Gemilang*. Volume 8 No. 11. EISSN: 27546433.
- UNICEF (2023) *The UNICEF/WHO/WB Joint Child Malnutrition Estimates (JME) group released new data for 2023*, World Health Organization. Available at: <https://www.who.int/news/item/the-unicef-who-wb-joint-child-malnutrition-estimates-group-released-new-data-for-2023>.
- World Health Organization. (2023). *Joint Child Malnutrition Estimates (JME) group released new data*. WHO.